

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KESELAMATAN DIRI  
DENGAN DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA  
PENGENDARA SEPEDA MOTOR**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh:**

**BAYU PERWITTA SARI  
F 100 050 015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KESELAMATAN DIRI  
DENGAN DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA  
PENGENDARA SEPEDA MOTOR**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Oleh:**

**BAYU PERWITTA SARI**

**F 100 050 015**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KESELAMATAN DIRI  
DENGAN DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA  
PENGENDARA SEPEDA MOTOR**

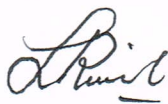
Yang diajukan oleh :

**BAYU PERWITTA SARI  
F 100 050 015**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Utama



**Rini Lestari, S.Psi, M.Si.**

Tanggal 7 Januari 2015

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KESELAMATAN DIRI  
DENGAN DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA  
PENGENDARA SEPEDA MOTOR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**BAYU PERWITTA SARI  
F 100 050 015**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 12 Januari 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Penguji Utama

**Rini Lestari, S.Psi, M.Si.**



Penguji Pendamping I

**Aad Satria Permadi, S.Psi, MA**



Penguji Pendamping II

**Achmad Dwityanto, S.Psi, M.Si**



Surakarta, 27 Maret 2015  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan

  
(Dr. Taufik, M.Si, PHD)

# **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI KESELAMATAN DIRI DENGAN DISIPLIN BERLALU LINTAS PADA PENGENDARA SEPEDA MOTOR**

Bayu Perwitta Sari

Rini Lestari

Cocwitz.purple@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **Abstraksi**

Sikap disiplin dalam kehidupan penting mendapat perhatian, sebab melalui sikap disiplin pada kegiatan seseorang menjadi lebih baik. Disiplin tidak hanya diperlukan dalam kehidupan kerja saja, melainkan pada setiap aspek kehidupan, termasuk dalam mengendari sepeda motor. Salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin diri dalam berlalu lintas pada pengendara sepeda motor yaitu motivasi keselamatan diri. Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui: (1) Hubungan motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas pada pengendara sepeda motor. (2) Tingkat motivasi keselamatan diri dan disiplin berlalu lintas. (3) Kontribusi motivasi keselamatan diri terhadap disiplin berlalu lintas

Populasi dalam penelitian ini adalah pengendara sepeda motor, dengan batasan usia 17 tahun ke atas. Batasan usia ini sangat penting sebab usia minimal kepemilikan SIM adalah usia 17 tahun. Sesuai batasan usia tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tegalasri Kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar, yang berusia di atas 17 tahun 405 orang. Sampel dalam penelitian diambil 20% dari 405 diperoleh 81 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan pada subjek yang sudah ditentukan karakteristiknya, yaitu masyarakat yang berusia di atas 17 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala motivasi keselamatan diri dan skala disiplin berlalu lintas. Metode analisis data menggunakan nonparametrik

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas. (2) Tingkat motivasi keselamatan tergolong tinggi dan disiplin berlalu lintas tergolong tinggi. (3) Peran motivasi keselamatan sebesar 16%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi motivasi keselamatan sebesar 84%.

***Kata kunci : Motivasi Keselamatan Diri dan Disiplin Berlalu Lintas***

## **PENDAHULUAN**

Sikap disiplin dalam kehidupan penting mendapat perhatian, sebab melalui sikap disiplin pada kegiatan seseorang menjadi lebih baik. Disiplin tidak hanya diperlukan dalam kehidupan kerja saja, melainkan pada setiap aspek kehidupan manusia, seperti kegiatan di rumah dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau di lingkungan masyarakat. Mengingatnya pentingnya disiplin dalam suatu kegiatan, maka seharusnya setiap orang memiliki sikap disiplin tinggi, termasuk dalam berlalu lintas. Setiap pengendara, khususnya sepeda motor yang memiliki sikap disiplin tinggi kemungkinan besar akan terhindar dari kecelakaan di jalan. Sebaliknya pengendara yang kurang memiliki sikap disiplin dalam berlalu lintas ada kecenderungan mengalami kecelakaan.

Menurut Helmi (2006) disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus

ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek dengan menerapkan sangsi, ganjaran dan hukuman sesuai perbuatannya. Menanamkan disiplin lalu lintas sebagai kebutuhan masyarakat kiranya perlu digalakkan mengingat jumlah angka kecelakaan yang cukup ironis dari informasi yang sering diperoleh dengan membaca atau menyaksikan kejadian kecelakaan yang dilaporkan di media massa. Artinya disiplin lalu lintas merupakan tindakan yang muncul karena adanya kebutuhan, yaitu kebutuhan rasa aman dan kebutuhan keselamatan.

Bertambahnya jumlah, jenis kendaraan bermotor menimbulkan permasalahan sosial yang makin kompleks jumlah sepeda motor di Karanganyar tahun demi tahun mengalami peningkatan hal ini tentunya karena sepeda motor mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan kendaraan yang lain, salah satunya adalah harganya yang murah dibandingkan harga mobil serta dapat menembus kemacetan karena ukurannya yang kecil. Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor diiringi dengan banyaknya

kecelakaan akibat pelanggaran peraturan lalu lintas.

Parahnya dampak akibat tidak disiplin lalu lintas, maka permasalahan disiplin lalu lintas merupakan permasalahan sosial yang penting mendapat perhatian. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidakdisiplinan berlalu lintas. Ikhsan (2009) menyatakan bahwa dari beberapa penelitian dan pengkajian dilapangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tidak disiplin (dalam berlalu lintas) yaitu faktor manusia, kendaraan, jalan, dan lingkungan.

Faktor manusianya, John, dkk., (2010) mengemukakan dua istilah *human errors* dan *design errors*. *Human errors* secara garis besar mengandung pengertian bahwa suatu kesalahan terjadi karena faktor manusia, baik dalam mengoperasikan suatu alat, mempersepsikan atau memahami sesuatu sesuai dengan maksud yang diinginkan pembuat alat. *Design errors* adalah kesalahan yang disebabkan oleh alat, apabila pemakai mengalami kesulitan dalam mengoperasikan, mempersepsi atau memahami alat tersebut. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dalam kasus

kecelakaan lalu lintas yang banyak memakan korban jiwa maupun kasus-kasus pelanggaran lalu lintas yang lain, faktor *human errors* merupakan penyebab yang paling besar selain disebabkan tidak seimbangnya panjang dan lebar jalan dengan jumlah kendaraan yang beroperasi di jalan raya. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak anggota masyarakat yang kurang menghargai jalan raya dengan tidak mentaati peraturan lalu lintas atau berperilaku yang tidak terpuji selama berlalu lintas.

Manusia sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan-kebutuhan, termasuk kebutuhan keselamatan. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan merupakan bagian dari hierarki motivasi. Maslow (dalam As'ad, 2000) menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai dorongan atau kebutuhan yang pemunculannya sangat tergantung dari kepentingan individu. Teori Maslow ini menganggap bahwa orang mencoba memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar terlebih dahulu sebelum mengarahkan perilaku dalam memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Teori proses motivasi

menjelaskan bagaimana perilaku seseorang bersama-sama ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhannya. Manusia harus memenuhi kebutuhan rasa aman dan keselamatan dengan berperilaku aman, dalam hal ini kebutuhan rasa aman di jalan raya dapat dipenuhi jika individu berperilaku disiplin di jalan raya. Perilaku disiplin ini merupakan wujud dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman.

Hurlock (2000) berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Siswanto (2003) disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila pengendara melanggar peraturan.

Lalu lintas merupakan serangkaian simpul dan atau ruang kegiatan yang dihubungkan oleh jalan sehingga membentuk satu kesatuan sistem jaringan untuk keperluan

penyelenggaraan angkutan jalan, sedangkan jalan adalah jalan yang diperuntukkan bagi lalu lintas umum (UU No. 14 Tahun 1992). Sesuai dengan amanah dalam pasal 3 UU No 14 Tahun 1992, lalu lintas jalan diselenggarakan dengan tujuan untuk mewujudkan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien, mampu memadukan sarana transportasi lainnya, menjangkau seluruh pelosok wilayah daratan, untuk menunjang pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas sebagai pendorong, penggerak dan penunjang pembangunan nasional dengan biaya yang terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Prijodarminto (2004) menyatakan disiplin berlalu lintas adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban di jalan raya. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat terlatih dan terkontrol, dengan mengajari pengendara bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang



tidak pantas dan yang masih asing bagi pengendara terutama saat berada di jalan raya. Disiplin akan membuat seseorang atau kelompok tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan atau yang tidak sepatutnya dilakukan, karena merupakan hal-hal yang dilarang. Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka perilaku yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila pengendara tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok.

Disiplin lalu lintas dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala disiplin berlalu lintas berdasarkan pada pendapat Suradinata (2004) yang terdiri dari aspek sikap mental, pengetahuan tentang aturan, dan perilaku.

Kedisiplinan berlalu lintas dipengaruhi oleh faktor ketertiban pengendara atau manusia memiliki motivasi untuk keselamatan diri, penggunaan kendaraan dengan hati-

hati, cara berkendara yang baik, bertanggung jawab terhadap diri, keadaan kendaraan, dan keadaan jalan serta lingkungan.

Motivasi berasal dari kata “*motif*”. Kata motif itu sendiri berasal dari kata *movere* yang dalam bahasa latin berarti gerak tapi seringkali diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat, sehingga motivasi tersebut merupakan *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan dalam perbuatannya tersebut mempunyai tujuan tertentu (As’ad, 2000). Motif adalah tingkah laku atau perbuatan untuk suatu tujuan atau perangsang (Purwanto, 2004).

Keselamatan diri menurut Frederick, dkk., (2009) adalah upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani individu, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur. Secara keilmuan, keselamatan adalah ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit.

Ikhsan (2009) menyatakan bahwa motivasi keselamatan diri adalah upaya menumbuhkan kesadaran dalam diri individu untuk beretika dalam berlalu lintas secara baik dengan benar sesuai dengan tata tertib lalu lintas jalan raya. Motivasi keselamatan diri timbul karena dorongan dari dalam diri individu untuk menjamin bahwa dirinya dalam keadaan aman.

Motivasi keselamatan diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala motivasi keselamatan diri berdasarkan pada pendapat Munandar yang dibuat oleh Susilo (2002), yang terdiri dari aspek menyenangi keteraturan dalam hidup, membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya tahan terhadap tekanan, dan bertanggung jawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi keselamatan diri adalah kebutuhan akan rasa aman, sikap, minat, nilai-nilai tujuan, aspirasi, dan interaksi dengan lingkungan.

Hipotesis yang peneliti diajukan yaitu ” ada hubungan positif

antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas.“

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah pengendara sepeda motor, dengan batasan usia 17 tahun ke atas. Batasan usia ini sangat penting sebab usia minimal kepemilikan SIM adalah usia 17 tahun. Sesuai batasan usia tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tegalasri Kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar, yang berusia di atas 17 tahun 405 orang.

Sampel penelitian adalah sebagian dari kelompok individu atau populasi yang diteliti. Populasi dan sampel paling sedikit satu sifat yang sama, baik kodrat maupun sifat pengkhususan. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat menjadi cermin dari populasinya (Hadi, 2007). Arikunto (2010) berpendapat bahwa pengambilan banyak sampel apabila lebih dari 100 dapat diambil dengan besar persentase antara 15 – 25 %. Sesuai pendapat Arikunto tersebut sampel dalam penelitian diambil 20% dari 405 diperoleh 81 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonrandom sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memberi kesempatan pada subjek yang sudah ditentukan karakteristiknya, yaitu masyarakat yang berusia di atas 17 tahun.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan dua macam skala yaitu: skala motivasi keselamatan diri dan disiplin berlalu lintas.

Menurut Hadi (2007) dalam suatu penelitian analisis data merupakan langkah yang sangat kritis. Metode analisis data adalah suatu cara mengolah data sehingga diperoleh kesimpulan atau informasi yang bermakna dalam penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Metode analisis digunakan dengan pertimbangan bahwa statistik menunjukkan kesimpulan penelitian dengan memperhitungkan faktor-faktor kesalahan.

Statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Korelasi *product*

*moment* dapat dilakukan apabila datanya memenuhi syarat-syarat normal, linier sehingga perlu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Teknik ini digunakan sesuai dengan tujuannya, yaitu mencari korelasi antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas (Hadi, 2007).

Dijelaskan oleh Somantri dan Muhidun (2011) apabila uji syarat atau uji asumsi tidak normal dan tidak linear, maka analisis data menggunakan nonparametrik. Uji nonparametrik digunakan karena terjadi penyimpangan pada populasi distribusi tidak normal. Adapun rumus untuk analisis data menggunakan dapat rumus *chi square*, *mann whitney tes*, *kendall*, atau *spearman rho*. Sesuai pendapat tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas, maka apabila hasil uji normalitas tidak normal menggunakan rumus *spearman rho*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil hipotesis dengan menggunakan *Spearman's rho* diperoleh hasil  $\rho = 0,401$  dengan  $p = 0,000$  ( $p \leq 0.01$ ) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas. Maksudnya, semakin tinggi motivasi keselamatan, maka semakin tinggi pula disiplin berlalu lintas. Sebaliknya, semakin rendah motivasi keselamatan maka disiplin berlalu lintas juga rendah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian motivasi keselamatan diri dan disiplin berlalu lintas yang pernah dilakukan oleh Putri (2011). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,494$  dengan  $p < 0,01$  berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas.

Motivasi keselamatan diri merupakan salah satu bentuk kebutuhan akan rasa aman. Ginanto (2010) menjelaskan bahwa seseorang

yang memiliki motivasi keselamatan diri antara lain selalu berupaya mengambil tindakan perlindungan dengan cara menjaga keamanan diri dengan harapan selamat sampai tujuan. Kebutuhan untuk memperoleh rasa aman dan keselamatan berpengaruh terhadap suatu perilaku disiplin lalu lintas di jalan raya. Seseorang yang mempunyai motivasi keselamatan tentu akan menampakkan tingkat kedisiplinan yang baik, seseorang yang mempunyai motivasi keselamatan diri yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang dihadapinya di jalan raya.

Maslow (dalam As'ad, 2000) menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai dorongan atau kebutuhan yang pemunculannya sangat tergantung dari kepentingan individu. Teori Maslow ini menganggap bahwa orang mencoba memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar terlebih dahulu sebelum mengarahkan perilaku dalam memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi. Teori proses motivasi menjelaskan bagaimana perilaku seseorang bersama-sama

ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhannya.

Motivasi keselamatan diri dapat diungkap melalui aspek-aspeknya, Ikhsan (2009) menjelaskan bahwa aspek motivasi keselamatan diri meliputi aspek berupaya mengambil tindakan perlindungan, menyenangkan pola keteraturan, membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya tahan terhadap tekanan, dan bertanggung jawab.

Kelima aspek motivasi keselamatan diri tersebut akan menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasi tingkah laku seseorang. As'ad (2000) menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu. Perilaku muncul tidak semata-mata karena dorongan yang bermula dari kebutuhan individu saja, tetapi juga karena adanya faktor belajar. Faktor dorongan ini dikonsepsikan sebagai kumpulan energi yang dapat mengaktifkan tingkah laku atau

sebagai motivasional faktor, dimana timbulnya perilaku dari tiga hal yaitu: kekuatan dari dorongan yang ada pada individu; kebiasaan yang didapat dari hasil belajar; serta interaksi antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep motivasi yang dikemukakan dalam kaitannya dengan perilaku dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu konstruk yang dimulai dari adanya *need* atau kebutuhan pada diri individu dalam bentuk energi aktif yang menyebabkan timbulnya dorongan dengan intensitas tertentu yang berfungsi mengaktifkan, memberi arah, dan membuat perilaku berulang-ulang dari suatu perilaku untuk mengatasi atau memenuhi kebutuhan yang menjadi penyebab timbulnya dorongan itu sendiri.

Kebutuhan keselamatan diri dalam diri individu, salah satunya adalah dalam berlalu lintas di jalan saat mengendarai sepeda motor. Aspek-aspek motivasi keselamatan diri berhubungan dengan adaptasi atau penyesuaian individu terhadap norma dan individu telah menjiwai norma sistem sosial di masyarakat.

Adaptasi terhadap norma dan norma telah menjiwai sistem sosial merupakan aspek dalam disiplin berlalu lintas.

Suradinata (2004) menjelaskan disiplin berlalu lintas dapat diungkap melalui aspek disiplin adalah sikap mental, disiplin dilandasi dengan pengetahuan, disiplin menyangkut sikap dan tingkah laku, dan disiplin tercermin dalam perpaduan antara sikap mental dan nilai sosial. Disiplin adalah sikap mental tertentu, untuk memenuhi dan mengikuti aturan. Mental dan perilaku pengguna jalan merupakan suatu cerminan budaya berlalu lintas, hal ini tidak dapat dibentuk secara instan oleh suatu lembaga tertentu, baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya, tetapi terbentuk secara berkesinambungan mulai kehidupan sehari-hari. Disiplin dilandasi dengan pengetahuan tentang aturan perilaku bagi kehidupan manusia, yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setiap pengguna jalan wajib memahami setiap aturan yang telah dibakukan secara formal baik dalam bentuk Undang-Undang. Disiplin

menyangkut sikap gerakan yang teratur dan sikap tingkah laku yang menunjukkan kesungguhan yang diharapkan timbul dari dalam hati untuk secara sadar mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya maupun yang diucapkannya

Tiga aspek tersebut berhubungan dengan aspek menyenangkan keteraturan dalam hidup, membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, memiliki kepercayaan diri, memiliki daya tahan terhadap tekanan, dan bertanggung jawab. Kelima aspek tersebut dikemukakan oleh Munandar (dalam Susilo, 2002). Manusia harus memenuhi kebutuhan rasa aman dan keselamatan dengan berperilaku aman, dalam hal ini kebutuhan rasa aman di jalan raya dapat dipenuhi jika individu berperilaku disiplin di jalan raya. Perilaku disiplin dalam berlalu lintas ini merupakan wujud dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan rasa aman.

Disiplin berlalu lintas bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak

dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada pengertian disiplin berlalu lintas itu sendiri bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu ataupun tidak, dimana larangan-larangan tersebut termuat didalam UU RI Nomor 22 tahun 2009 tentang UULAJ.

Disiplin adalah “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama” (Poerwadarminta, 2005). Disiplin suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban terhadap peraturan (Hurlock, 2000). Begitu pula dengan peraturan lalu lintas yang ada di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, sebagai suatu dasar hukum yang memuat aturan-aturan dalam berlalu lintas yang diatur dalam undang-undang dan bersifat memaksa seluruh masyarakatnya. Setiap peraturan yang ada memiliki sanksi apabila ada suatu

pelanggaran atas peraturan tersebut. Disiplin dalam berlalu lintas adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban tentang rambu-rambu lalu lintas, masalah surat tanda nomor kendaraan (STNK), bukti pemilikan kendaraan bermotor (BPKB), dan SIM (Yuwono, 2012).

Motivasi keselamatan tergolong tinggi dapat diketahui melalui hasil frekuensi jawaban pada skala motivasi keselamatan diri sebanyak 45 atau 55,5% dan berdasarkan hasil wawancara dengan lima subjek dapat diketahui bahwa subjek dalam mengendari sepeda motor saat di jalan raya bersikap hati-hati agar selamat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi keselamatan diri timbul atas kesadaran subjek sebagai suatu kebutuhan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Maslow (dalam As'ad, 2000) menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan karena kebutuhan merupakan pemicu dari respon perilaku dan tujuan dipandang sebagai kekuatan yang mengarahkan perilaku

seseorang. Motivasi didorong oleh hirarki kebutuhan untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia, salah satunya adalah motivasi mendapatkan rasa aman, misalnya keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.

Disiplin berlalu lintas tergolong tinggi dapat diketahui melalui hasil frekuensi jawaban pada skala disiplin berlalu lintas sebanyak 41 atau 50,6%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam berlalu lintas memiliki disiplin diri. Dijelaskan oleh Iksan (2009) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin diri yaitu faktor manusia. Faktor Manusia. Sebagai pemakai jalan yaitu pejalan kaki dan pengendara kendaraan baik kendaraan bermotor maupun kendaraan tidak bermotor. Interaksi antara faktor manusia, kendaraan, jalan dan lingkungan sangat bergantung dari perilaku manusia sebagai pengguna jalan menjadi hal yang paling dominan terhadap kedisiplinan lalu lintas. Hal ini sangat ditentukan oleh beberapa indikator yang membentuk sikap dan perilakunya di jalan raya. Seseorang

dalam disiplin berlalu lintas dipengaruhi adanya motivasi untuk keselamatan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh kesimpulan ada hubungan antara motivasi keselamatan diri dengan disiplin berlalu lintas. Kontribusi atau sumbangan efektif motivasi keselamatan terhadap disiplin berlalu lintas dapat diketahui melalui hasil  $r^2$ . Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan motivasi keselamatan terhadap disiplin berlalu lintas sebesar 0,160 atau 16%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi motivasi keselamatan sebesar 84%. Variabel yang dimaksud antara lain lingkungan budaya masyarakat, perilaku ketaatan pada peraturan lalu lintas, pengetahuan peraturan lalu lintas, atau tanggung jawab terhadap diri sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi keselamatan diri dengan



disiplin berlalu lintas. (2) Tingkat motivasi keselamatan tergolong tinggi dan disiplin berlalu lintas tergolong tinggi. (3) Peran motivasi keselamatan sebesar 16%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi motivasi keselamatan sebesar 84%.

Mengingat hasil penelitian untuk disiplin berlalu lintas termasuk tingkat tinggi, maka disarankan bagi para pihak terkait

**Bagi masyarakat** disarankan untuk mempertahankan motivasi keselamatan diri, cara yang dapat dilakukan, antara lain: (1) Menyenangi pola keteraturan, dengan cara seperti dalam mengendarai sepeda motor harus membawa SIM dan STNK, atau menggunakan perlengkapan yaitu memakai helm. (2) Membuat sebuah hasil dari kombinasi ide atau gambaran, cara yang dilakukan saat berkendara menggunakan helm dengan tujuan tidak ditilang oleh polisi. (3) Memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dengan diri sendiri dengan cara melengkapi semua surat-surat bermotor dan menggunakan sarana yang lengkap saat berkendara. (4)

Memiliki daya tahan terhadap tekanan, dapat dilakukan dengan cara seperti saat ingin memiliki SIM perlu melakukan ujian-ujian yang harus dapat diatasi, sehingga harapan untuk memperoleh SIM dapat diperoleh. (5) Bertanggung jawab dapat dilakukan dengan cara apabila pernah ditilang polisi, maka sesegera mungkin melengkapi semua aturan yang diberlakukan dalam berlalu lintas.

Mempertahankan disiplin berlalu lintas yaitu (1) Adaptasi terhadap norma cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan dalam berlalu lintas, misalnya saat *traffic lights* menyala lampu merah berhenti, menjalankan sepeda motor kurang dari 60 km saat ada tanda 60 km, membelokkan motor sesuai tanda lalu lintas belok ke kiri atau ke kanan, dan saat *traffic lights* menyala lampu kuning mengendarai sepeda motor dengan hati-hati. (2) Norma telah menjiwai sistem sosial dapat diwujudkan dengan rasa tanggung jawab dalam mengendarai sepeda motor. Cara yang dapat dilakukan yaitu saat mengendari sepeda motor

membiasakan diri untuk membawa STNK dan SIM, naik motor yang peralatannya lengkap seperti motor ada kaca spion, atau mengenakan helm standar saat mengendarai sepeda motor.

**Bagi peneliti selanjutnya,** mengingat dalam penelitian ini ada kelemahan yaitu jumlah responden sedikit hanya 81 orang, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah responden sebanyak-banyak atau lebih dari 100 orang, sehingga diharapkan hasil penelitian lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, P.B. 2002. *Hukum Dan Etik Berjalan Lintas*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta

As ad, M. 2000. *Psikologi Industri* (edisi ke-4). Yogyakarta: Liberty.

Frederick, S., NOVEMSKY, N., Wang, J., Dhar, R., dan NOWLIS, W. 2009. Opportunity Cost Neglect. *Journal of Consumer Research*. Vol. 36. Hal. 1-9.

Ginanto, N. 2010. Menciptakan Keamanan Di Jalan Melalui Disiplin Diri Dalam Berjalan Lintas. *Jurnal Sosiologi*, 1 (7), 11-21.

Hadi, S. 2007. *Metodologi Riset*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset

Helmi, A.F. 2006. *Disiplin Kerja*. *Buletin Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. 90 (6), 387-401. Yogyakarta: Fakultas Psikologi

Hurlock, E. B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jilid II. Terjemahan Meita Sari Tjandra. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ikhsan, M.. 2009. *Lalu Lintas Dan Permasalahannya*. MATERI Kuliah umum DIR LANTAS Polda DIY di MSTT Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.

John S. M., Nicholas J.G. dan Josephine N.K. 2010. Incorporating Safety into the Regional Planning Process in Virginia: Volume II: a Resource Guide. *Virginia Transportation Research Council*, 4 (2), 1-90.

Poerwadarminta, W.J. S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Prijodarminto, S. 2004. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Purwanto, N. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

- Putri, A. 2011. Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor Ditinjau Dari Motivasi Keselamatan Diri dan Jenis Kelamin. *Jurnal Phronesia*,. 2 (6), 33- 45.
- Siswanto, B. 2003. *Manajemen Modern*. Bandung: Sinar Baru
- Somantri, A., dan Muhidin, S.A. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Susilo, M. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.
- Undang-Undang No 14 Tahun 1992. Lalu Lintas Jalan.
- Yuwono, S. 2012. Karakter Disiplin Berlalu Lintas Dalam Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*. Hal. 67-75.